



Kamis, 25 Juli 2019 Peserta IGTF Sukabumi *chapter* Cidadap menghadiri pertemuan dengan kelompok sidat. Pertemuan dihadiri oleh penyuluh perikanan yaitu Bapak Amanadin, konsultan FAO yaitu Bapak Imron, serta konsultan WWF yaitu Bapak Ndan. Pertemuan membahas berbagai hal seperti kinerja dan fungsi Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas), keberlanjutan penangkapan sidat, serta rencana pemanfaatan sampah organik seperti akar pohon yang berakhir di Muara Cimandiri.

Bapak Amanadin membahas aturan pembatasan penangkapan sidat di Muara Cimandiri untuk keberlangsungan komoditas ikan tersebut. Aturan pembatasan ini diberlakukan agar masyarakat dapat tetap menangkap sidat di kemudian hari dan tidak habis di alam. Meskipun sidat ukuran benih atau biasa disebut *glass eel* diketahui masih banyak tersedia, namun masyarakat secara bijaksana menerapkan aturan tanpa harus diperintahkan atau diminta oleh pihak dinas perikanan. Upaya pembatasan penangkapan ini dibantu oleh Pokmaswas yang berfungsi sebagai lembaga pengawas.

Pokmaswas merupakan organisasi yang berada di bawah naungan provinsi. Hal ini menyebabkan segala kebutuhan Pokmaswas perlu diminta langsung ke pemerintahan provinsi daripada kabupaten. Meskipun Pokmaswas belum legal dan resmi dibentuk, masyarakat sudah menyadari pentingnya keberadaan organisasi tersebut. Pokmaswas tidak hanya mengawasi penangkapan sidat, namun juga konservasi mangrove yang juga bagian ekosistem pantai, serta fauna yang hidup di dalamnya untuk tidak disakiti maupun ditangkap secara massal. Pokmaswas dalam kinerjanya, mengawasi masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Mengambil gambar sebagai bukti pelanggaran, kemudian melakukan pelaporan kepada dinas perikanan maupun provinsi atas pelanggaran tersebut. Diskusi yang dilakukan juga mendorong pendapat masyarakat dalam memberikan usul bahwa orang-orang yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan untuk mendapatkan hukuman agar pelaku yang bersangkutan jera.

Muara Cimandiri merupakan muara tempat para nelayan sidat menangkap sidat. Beberapa arus perairan yang mengalir ke Cimandiri membawa berbagai macam sampah dari mulai sampah organik hingga sampah industri menyebabkan banyaknya sampah terdampar di lokasi tersebut. Salah satu tokoh masyarakat pembudidaya sidat yaitu Bapak Aris menyarankan kepada warga untuk melakukan daur ulang limbah akar pohon yang banyak terdapat pada Muara Cimandiri. Menurut beliau, akar pohon tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat-alat rumah tangga seperti meja dan lemari. Upaya daur ulang selain dapat mengurangi limbah perairan juga dapat meningkatkan perekonomian warga dengan memanfaatkan bahan baku murah atau bahkan gratis untuk dijadikan barang-barang berharga. Bapak Aris juga menyampaikan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan baik selama warga kedua desa yakni Desa Cidadap dan Desa Loji dapat kompak dan bersama-sama saling peduli dan memajukan.

Mahasiswa IPB peserta IGTF Sukabumi chapter Cidadap yang juga hadir dalam pertemuan membahas tentang perkembangan budi daya sidat di Desa Cidadap. Menurut mahasiswa, diskusi tempo lalu dengan pembudi daya sidat yaitu Kang Usep menghasilkan kesimpulan bahwa masalah dalam budi daya sidat di Desa Cidadap adalah persoalan pakan cacing sutra yang harus dibeli dari Bogor dengan harga mahal. Hal ini lah yang mendasari dilakukannya program kultur cacing sutra oleh mahasiswa. Diharapkan, kultur cacing sutra yang berhasil dilakukan dapat memudahkan pembudi daya sidat dalam memberikan pakan bagi *glass eel* mereka sehingga benih ikan sidat tersebut dapat dirawat terlebih dahulu, dibiarkan besar, dan ditingkatkan nilai ekonomisnya sebelum dijual ke pengepul.



Pertemuan dengan kelompok sidat sukabumi